

## **IBM KELOMPOK USAHA BUDIDAYA JAMUR DI KABUPATEN KEDIRI PASCA ERUPSI GUNUNG KELUD**

**Melanny Ika Sulistyowaty<sup>1</sup>, Juni Ekowati<sup>2</sup>, Achmad Toto Poernomo<sup>3</sup>, M. Faris Adrianto<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Surabaya  
e-mail: sulistyowaty\_melanny@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Surabaya  
e-mail: j\_ekowati@yahoo.com

<sup>3</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Surabaya  
e-mail: achmad.toto.p@gmail.com

<sup>4</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Surabaya  
e-mail: farisadrianto@gmail.com

### *Abstract*

*The eruption of Mount Kelud, located in Kediri-East Java that occurred in early of 2014 resulted damages of some public facilities and also agricultural land. Most of the people who lived that area are working as farmers and ranchers. Many of the villagers became unproductive and could not perform activities of farming and ranching. To solve such a problem, we would like to encourage them by training how to cultivate mushroom *Pleurotus ostreatus* or known as "Tiram" mushroom. The expectation of this activity is they can be independently economically by cultivating mushrooms in their area after the eruption of Mount Kelud.*

**Keywords:** *Pleurotus spp, eruption, cultivate, Tiram mushroom, Kediri*

## **1. PENDAHULUAN**

Letusan gunung kelud yang terjadi pada awal Februari lalu mengakibatkan beberapa daerah di sekitar tempat tersebut mengalami berbagai kerusakan, mulai dari tempat tinggal, akses jalan raya, berbagai bangunan dan fasilitas umum hingga lahan pertanian. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah dekat gunung kelud, khususnya masyarakat di Kabupaten Kediri, Jawa timur bekerja sebagai petani dan peternak. Abu yang ditimbulkan oleh letusan gunung Kelud membuat puluhan bahkan ratusan hektar lahan pertanian dan perkebunan mereka rusak bahkan sulit untuk dapat ditanami kembali. Ratusan hewan ternak mereka juga banyak yang mati. Banyak dari warga di Kabupaten Kediri menjadi tidak produktif dan tidak dapat melakukan aktivitas bertani, dan berkebun seperti yang biasa mereka jalani. Dengan berbagai alasan tersebut, kami ingin berperan aktif dalam membantu masyarakat yang terkena dampak abu gunung Kelud dalam menggairahkan kehidupan ekonomi mereka kembali, dengan cara memberikan pelatihan mengenai budidaya jamur tiram.

Adapun alasan pemilihan pelatihan tersebut adalah salah satunya karena jamur Tiram merupakan salah satu jamur yang mudah dibudidayakan di Indonesia, selain itu tidak memerlukan lahan yang terlalu luas. Warga dapat menggunakan lahan yang mereka miliki sendiri, sehingga tidak perlu menyewa tempat khusus. Alasan yang berikutnya adalah polusi abu vulkanik dari gunung Kelud tidak akan mengganggu saat budidaya, dan juga tidak memerlukan banyak air seperti padi, serta dalam 4 bulan warga akan terdapat beberapa kali panen. Jamur Tiram juga dikenal sebagai makanan yang bergizi dan menyehatkan karena kandungan

proteinnya yang tinggi dan terdapat beberapa mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Beberapa kemudahan dalam budidaya jamur Tiram tersebut diharapkan dapat memotivasi semangat warga kembali dalam bertani dan meningkatkan produktivitas serta perekonomian mereka.

## **2. METODE**

Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan. Dimana pelatihan akan dilaksanakan dalam 2 (dua) hari secara intensif sedangkan pendampingan akan dilakukan secara periodik selama 6 bulan. Mitra terpilih yang akan dilatih dan didampingi dalam budidaya jamur tiram ini adalah 2 kelompok warga dari dusun Kroncong, Kecamatan Wates dan Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Jumlah total warga yang mengikuti kegiatan ini adalah 15 orang, dimana rata rata peserta adalah buruh tani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri.

Adapun pada metode pelatihan, kelompok warga tersebut diberikan materi tentang jamur tiram dan bagaimana budidayanya secara lengkap dan jelas. Untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan kelompok warga tersebut tentang materi yang diperoleh, mereka diberi kuisisioner sebelum dan sesudah pemberian materi dengan pertanyaan yang sama. Jumlah pertanyaan yang diberikan adalah 10 butir, mengenai jamur tiram dan seluk beluknya. Setelah mendapatkan materi keesokan harinya, kelompok warga tersebut juga dilatih dengan cara demo dan praktek tentang cara membudidaya jamur tiram, mulai dari pembibitan, pembuatan baglog hingga perawatan dan cara panen yang baik. Adanya praktek tehnik budidaya jamur diharapkan kelompok warga tersebut dapat melakukan apa yang telah diajar di hari pertama.

Pada metode pendampingan, kelompok warga di dusun Kroncong, Kecamatan Wates dan Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri tersebut akan didampingi selama sekitar 6 bulan dalam membudidaya jamur tiram. Pendampingan dilakukan mulai pembuatan kumbung jamur hingga paska panen. Kami menggandeng mitra mandiri yaitu CV. Dewi Jamur dalam mendampingi kelompok warga tersebut dalam membudidaya jamur tiram. Mitra mandiri tersebut merupakan petani jamur yang telah menjalankan usaha rumah tangga (UKM) Jamur tiram yang telah sukses menekuni usaha tersebut beberapa tahun terakhir. Adapun tujuan menggandeng mitra mandiri ini adalah memudahkan kelompok warga yang mengalami kesulitan secara teknis dalam menjalankan budidaya jamur tiram mereka, karena lokasinya yang relatif dekat. Juga agar dapat menginspirasi dan memompa semangat kelompok warga yang baru memulai budidaya jamurnya dalam menekuni usaha mereka agar dapat berjalan dengan baik dan langgeng.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang tidak produktif akibat adanya erupsi gunung Kelud di dusun Kroncong, Kecamatan Wates dan Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri ini diawali dengan beberapa kali survey lokasi dan pemilihan mitra. Setelah mendapatkan ijin kepada pimpinan daerah setempat, kami mulai merencanakan kegiatan pelatihan selama 2 hari. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada metode pelaksanaan, peserta pelatihan akan diberikan kuisisioner sebelum dan sesudah memperoleh materi dengan soal yang sama. Dari hasil kuisisioner (pre-test) yang kami lakukan terhadap 2 kelompok warga tersebut diperoleh ternyata hampir 100% peserta mendapatkan jawaban benar kurang dari separuh. Hal ini berarti mereka tidak memiliki pengetahuan tentang jamur tiram sebelum mengikuti pelatihan ini. Sedangkan setelah mengikuti pelatihan, yaitu pada hari kedua, hampir 100% peserta memperoleh nilai di atas 70 (dari nilai maksimal 100). Hal tersebut dapat diartikan bahwa para peserta memiliki peningkatan pengetahuan tentang jamur tiram dan cara budidayanya. Tidak adanya peserta yang memperoleh nilai maksimal pada kuisisioner di akhir acara pelatihan, dikarenakan pelatihan tersebut adalah hal

yang baru pertama kali mereka ketahui. Adapun rinciannya hasil kuisioner dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Kuisioner Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Pre test		Post test	
Nilai yang diperoleh (dari nilai maksimal 100)	Jumlah (%)	Nilai yang diperoleh (dari nilai maksimal 100)	Jumlah (%)
50	7 warga (50%)	100	Nihil (0%)
40	5 warga (30%)	80	9 warga (60%)
30	3 warga (20%)	70	6 warga (40%)
0	Nihil (0%)	60	Nihil (0%)
Total	15 warga (100%)	Total	15 warga (100%)

Pertanyaan yang terdapat dalam kusioner yang diberikan kepada 15 warga dusun Kroncong, Kecamatan Wates dan Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri merupakan pertanyaan dasar dan sederhana mengenai jamur tiram dan budidayanya. Dari 10 pertanyaan tersebut dapat menjadi informasi mengenai pengetahuan warga mengenai Jamur Tiram. Pada tabel 2 dapat dilihat ke-10 pertanyaan yang terdapat dalam kusioner baik pre maupun post test tersebut.

Tabel 2. Pertanyaan dalam Kusioner Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

No	Pertanyaan
1	Jamur yang dapat digunakan untuk bahan pangan
2	Jamur yang dapat digunakan untuk obat
3	Jamur yang paling banyak dibudidayakan
4	Jamur yang kandungan nutrisinya paling banyak
5	Alasan perlunya usaha budidaya jamur tiram
6	Syarat untuk rumah jamur yang baik
7	Istilah untuk rumah jamur yang umum
8	Ciri-ciri jamur tiram siap panen :
9	Langkah agar hasil panen jamur tiram optimal
10	Alat untuk sterilisasi pada usaha budidaya jamur tiram

Antusiasme peserta pelatihan sangat tinggi, hal ini dapat dilihat pada jadwal pelatihan yang tepat waktu dan tidak adanya peserta yang meninggalkan lokasi pelatihan sebelum acara berakhir. Mereka sangat semangat mendengarkan presentasi materi dari para pembicara. Dan diakhiri acara, peserta pelatihan diajak mengunjungi lokasi budidaya jamur tiram milik CV. Dewi Jamur Kediri. Partisipasi kelompok warga tersebut dalam mengikuti pelatihan merupakan kontribusi yang sangat nyata untuk keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Suasana pelatihan budidaya jamur yang dilakukan selama 2 hari tersebut dalam dilihat dalam gambar 1.



Peserta dan pemateri



Pemaparan materi pelatihan



Praktek membuat baglog

Gambar 1. Suasana Pelatihan Budidaya Jamur Tiram di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri

Budidaya jamur oleh kelompok warga dusun Kroncong, Kecamatan Wates dan Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri ini dimulai setelah mengikuti pelatihan 2 hari tersebut. Selama melakukan budidaya tersebut terdapat beberapa kendala yang kemudian dapat diatasi oleh kelompok warga tersebut, dengan cara konsultasi baik secara langsung saat dilakukan pendampingan/monitoring secara berkala maupun secara tidak langsung melalui media komunikasi (telepon dan sms). Dari 1000 baglog yang dibudidayakan di masing masing kelompok warga, selama kurang lebih 4 bulan, mereka mengalami panen jamur sebanyak 4 kali. Hasil panen perhari mereka rata rata adalah 4 kg, yang kemudian mereka jual sebagai jamur segar kepada pedagang sayur keliling ataupun kepada tetangga sekitar, dengan harga jual Rp 9000,- hingga Rp.10.000,-.

Pada awal panen, jamur yang mereka hasilkan dalam kondisi yang optimal, yaitu kelopak lebar, putih dan daging yang kenyal. Namun semakin hari, jamur yang mereka hasilkan mengalami penurunan baik dari segi kualitas dan kuantitas. Adapun penyebab hal penurunan kualitas jamur tersebut adalah pada iklim. Bulan Juli-Agustus merupakan musim kemarau sehingga jamur yang kelompok warga di dusun Kroncong, Kecamatan Wates dan Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri tersebut cenderung lebih kecil dan bobotnya menyusut, dikarenakan kandungan airnya yang kurang. Sedangkan pada bulan setelah Oktober yang merupakan musim penghujan, jamur tiram yang mereka hasilnya cenderung basah dan relatif cepat busuk. Penurunan kualitas dan kuantitas jamur tiram yang mereka hasilkan tentu saja berakibat pada perekonomian kelompok warga tersebut. Dari pengalaman mengenai kesulitan dalam merawat dan paska panen jamur tiram yang kelompok warga di dusun Kroncong, Kecamatan Wates dan Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri alami menjadikan mereka belajar dan menjadi paham bagaimana mengatasi masalah tersebut. Untuk keberlanjutan budidaya jamur tiram ini, mereka menyisihkan sebagian hasil penjualan produk jamur segar yang mereka hasilkan untuk membeli baglog yang baru.



Monitoring pembuatan Kumbung Jamur



Kunjungan ke CV Dewi Jamur Kediri



Aktivitas Panen Jamur

Gambar 2. Pendampingan dan Monitoring Budidaya Jamur Tiram di Kec. Wates, Kabupaten Kediri

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada kelompok warga dusun Keroncong kecamatan Wates dan desa Pare, Kabupaten Kediri telah berjalan dengan baik. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pelatihan, praktek dan pendampingan/monitoring budidaya jamur tiram. Kegiatan tersebut dapat terlaksana berkat adanya kontribusi dari peserta dan mitra, yaitu berupa kesediaan mereka untuk mengikuti kegiatan pelatihan, menyediakan sebagian lahan milik pribadi yang digunakan untuk budidaya jamur tiram serta tenaga dan waktu untuk merawat dan memelihara kebun jamur mulai bibit hingga panen dan kesinambungannya.

Kegiatan ini bermanfaat bagi kelompok warga tersebut karena sebelum mendapatkan pelatihan budidaya, mereka tidak mengetahui tentang jamur tiram dan bagaimana membudidayakannya. Dilihat dari segi perekonomian, kelompok warga terdampak gunung Kelud telah berhasil membudidayakan jamur tiram dengan baik. Saat ini warga binaan juga telah mampu memutar keuangan hasil penjualan produk jamur segar, mereka mampu membeli sendiri bibit jamur dari hasil penjualan mereka, sehingga diharapkan keberlangsungan budidaya

jamur tiram di desa Keroncong dan desa Pare, kecamatan Wates, Kabupaten Kediri ini dapat berlangsung lama.

Untuk kedepannya, dapat dilakukan monitoring lebih intensif dan pemberian materi pelatihan tentang cara pengolahan produk jamur segar, sehingga warga binaan dapat mendiversifikasikan produk yang mereka jual, yang tentunya semakin menambah pemasukan dan kesejahteraan mereka

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementrian Riset-Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas hibah IbM tahun anggaran 2015.

### **5. DAFTAR PUSTAKA**

<http://www.aktual.co.id/> cited 5 Maret 2014

<http://www.kompas.com/> cited 22 Maret 2014

<http://www.koransindo.com/> cited 10 Maret 2014

<http://www.holtikultura.litbang.deptan.go.id/> cited 20 Maret 2014

Edi Suharyanto. 2010. *Bertanam Jamur di Lahan Sempit*. Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka.

Ica Meinanda. 2013. *Panen Cepat Budidaya Jamur*. Jakarta; Penerbit Padi.

Redaksi Trubus. 2010. *Jamur Tiram Dua Alam Dataran rendah dan Tinggi*. Depok: Trubus.